

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto (2015: 180), menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Getzel dalam Kunandar (2014: 113), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Menurut Ismet (2016: 190), berdasarkan definisi konseptual minat adalah keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong individu mencari objek, aktivitas, konsep dan keterampilan, untuk tujuan mendapatkan perhatian atau penguasaan. Sedangkan berdasarkan definisi operasional minat adalah keingintahuan seseorang tentang keadaan suatu objek.

Menurut Djaali dalam Muhammedi (2017: 51), mengatakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang mewujudkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Menurut Djamarah dalam jurnal wiwik (2015: 4), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Dalam khairani (2013: 136-137), menurut dua para ahli minat dimaknai secara beragam, berbeda-beda, sesuai dengan cara dan sudut pandang masing-masing, yakni:

1. Menurut Hurlock (1999), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan

menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

2. Menurut Sutjipto (2001), bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai minat, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan :

1. Rasa lebih suka dan rasa keterkaitan.
2. Disposisi yang terorganisir melalui pengalaman.
3. Perhatian atau penguasaan.
4. Mengekspresikan melalui pernyataan.
5. Konsisten dan rasa senang.
6. Sumber motivasi.
7. Kesadaran.

Ciri-ciri minat menurut Muhammedi (2017: 60-61):

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin. (tidak cepat putus asa dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Banyak keinginan untuk menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah-masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Kreatif (dapat mempertahankan pendapat-pendapat yang dikemukakannya).
- f. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Barokah dalam jurnal Evi (2014: 3), ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, yaitu:

- a. Perasaan senang (senang dalam mengikuti kegiatan belajar).
- b. Keterkaitan siswa (siswa saling berinteraksi saat pembelajaran).
- c. Perhatian dalam belajar (memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung).
- d. Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik (media pendukung pembelajaran yang baik serta sikap dan penampilan guru yang baik).
- e. Keterlibatan siswa (siswa ikut berpartisipasi saat ada tanya jawab baik dengan guru atau dengan teman baik individu maupun berkelompok).
- f. Manfaat dan fungsi mata pelajaran (manfaat dan fungsi mata pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari).

Menurut Muhammedi (2017: 54), terdapat tiga indikator minat belajar, yaitu:

- a. Memberikan dorongan dan menggerakkan (guru memberikan motivasi saat pelajaran akan dimulai).
- b. Mewujudkan kedinamisan dalam proses belajar (saat proses pembelajaran berlangsung siswa dan guru sebaiknya melakukan interaksi yang baik sehingga terjadinya kedinamisan dalam pembelajaran).
- c. Memberikan suatu keputusan yang tidak dapat diukur (keputusan yang sudah diambil dengan pertimbangan yang sebaik-baiknya).

Menurut Muhibbin (2014: 133), terdapat empat indikator minat belajar, yaitu:

- a. Pemusatan perhatian (memusatkan perhatian saat pelajaran diterangkan).
- b. Keingintahuan (rasa ingin tahu tentang pelajaran yang diterangkan).
- c. Motivasi (guru yang memberikan motivasi kepada siswa saat pelajaran akan dimulai).
- d. Kebutuhan (materi pelajaran merupakan kebutuhan untuk proses pembelajaran).

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru matematika SMA Negeri 1 Tambang, guru tersebut menyusun indikator minat belajar berdasarkan keadaan kelas

X yang diajarnya, oleh karena itu peneliti menggunakan indikator tersebut untuk membuat angket pernyataan minat belajar yang akan dibagikan kepada siswa. Maka dapat dilihat indikator-indikator tersebut sebagai berikut:

- a. Perasaan senang terhadap pelajaran matematika.
- b. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika.
- c. Dorongan dari diri sendiri untuk mengikuti pelajaran matematika dengan baik.
- d. Keingintahuan siswa terhadap pelajaran matematika.
- e. Pemusatan perhatian pada materi pelajaran matematika.

2.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015: 2), menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Muhammed (2017: 12), belajar adalah kegiatan yang berproses dalam menggunakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Menurut Winkel dalam khairani (2013: 4), belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Hilgard dalam Suryabrata (2013: 232), belajar adalah *learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*

Menurut Kunandar (2014: 62), hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Woordworth dalam Dirman (2014: 16), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar.

2.2.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Muhibbin (2014: 130-136), adapun faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu:

1. Faktor Internal Siswa

1) Aspek Fisiologis (jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kemudian kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Faktor psikologis

a. Inteligensi Siswa (kecerdasan)

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluang untuk meraih sukses.

b. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c. Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial masa yang akan datang.

d. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interes*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e. Motivasi Siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal Siswa

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tetangga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa, kemudian lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

2.2.2 Tipe Bentuk Perbuatan Belajar

Menurut Gagne dalam Sanjaya (2011: 232-233), ada delapan tipe bentuk belajar, yakni:

- 1) Belajar Signal. Bentuk belajar ini paling sederhana, yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang, misalnya reaksi jantung kita berdebar ketika mendengar suara gemuruh guntur.
- 2) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcemen* atau penguatan. Misalnya, ketika guru memberikan penguatan kepada setiap siswa yang berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan, maka perilaku tersebut akan terus diulangi oleh siswa.
- 3) Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi kesatuan (rangkaiannya) yang berarti. Misalnya, mengoperasikan komputer.

- 4) Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap peransangan yang diterimanya. Misalnya, guru bertanya: “coba sebutkan struktur kalimat dalam bentuk *present continuous tense*.”
- 5) Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap peransang yang diterimanya. Misalnya, kemampuan untuk dapat menyebutkan jenis dari sesuatu klasifikasi atau rumpun berdasarkan karakteristik tertentu.
- 6) Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu. Kemampuan konsep berhubungan dengan kemampuan menjelaskan sesuatu berdasarkan atribut yang dimilikinya. Misalnya, konsep manusia, anjing, kera merupakan binatang yang menyusui.
- 7) Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep. Misalnya setiap makhluk hidup membutuhkan makanan.
- 8) Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan. Misalnya kemampuan untuk melakukan fermentasi.

2.2.3 Lima Tipe Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Sanjaya (2011: 233-235), mengemukakan ada lima tipe hasil belajar, yakni:

1) Belajar kemahiran intelektual (kognitif)

Ada tiga tipe yang termasuk ke dalam belajar kemahiran intelektual, yaitu belajar membedakan atau diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah.

Belajar membedakan adalah kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu, misalnya dilihat dari bentuk, warna, ukuran dan sebagainya. Kemampuan membedakan dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangannya, pertumbuhan, dan pendidikannya. Belajar konsep adalah kemampuan untuk menempatkan objek yang dimiliki ciri atau atribut dalam satu kelompok (klasifikasi) tertentu; sedangkan belajar kaidah adalah belajar melalui simbol bahasa baik lisan maupun tulisan.

2) Belajar informasi verbal

Belajar informasi verbal adalah belajar menyerap atau mendapatkan, menyimpan dan mengkomunikasikan berbagai informasi dari berbagai sumber misalnya, belajar membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, dan lain-lain.

3) Belajar mengatur kegiatan intelektual

Belajar mengatur kegiatan intelektual, adalah belajar untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan konsep dan kaidah yang telah dimilikinya. Tipe belajar ini menekankan pada aplikasi kognitif dalam pemecahan masalah.

4) Belajar sikap

Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya.

5) Belajar keterampilan motorik

Belajar keterampilan motorik berhubungan dengan kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat, dan lancar. Misalnya belajar menjahit, mengetik, bermain basket dan lain-lain.

2.3 Penelitian yang Relevan

- a) Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Minat dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Bangkinang Barat tahun 2012” yang diteliti oleh Siti Rahma dari Universitas Islam Riau. Unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama meneliti tentang hubungan antara minat dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika, hanya berbeda tempat penelitian. Adapun hasil penelitian ini adalah minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika Siswa SMA Negeri Bangkinang Barat sebesar 21.16% sedangkan 78.84% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil belajar.
- b) Berdasarkan penelitian dari Miteng (2012) dengan judul “Korelasi antara Minat dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012”, diteliti oleh miteng dari Universitas Islam Riau. Unsur relevannya sama-sama meneliti tentang Minat Belajar dan Hasil Belajar

dan hanya saja berbeda tempat penelitiannya. Hasil penelitian pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar didapati pengaruh positif sebesar 29.16% sedangkan 70.84% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar lainnya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Tambang Kec. Tambang Kab.Kampar dalam pelajaran matematika”.

